



Pelatihan Pengolahan Jahe Menuju Kesiapan Usaha Mikro: Model Pemberdayaan Perempuan Perdesaan Berbasis Zakat

Elly Tugiyanti¹, Sri Wahyuni Handayani², Dyah Susanti³, Eka Nur Rachmani⁴, Normalita Destyarini⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

ABSTRACT

Value-added food-processing training is often treated as evidence of women's economic empowerment, although technical participation alone does not establish a viable enterprise. This community service article analyses early enterprise-readiness outcomes of a zakat-funded instant ginger beverage programme for women from mustahik households in Melung Village, Banyumas Regency, Indonesia. The activity combined community education, demonstration, hands-on practice, consultation, and descriptive evaluation using documentation, observation, post-training interviews, and product assessment. Participants followed production from ginger selection and juice extraction to starch separation, pandan heating, sugar crystallisation, and basic packaging. The powder was yellowish brown, had a characteristic ginger aroma and flavour, showed a slightly fine texture, and received favourable responses. However, it lacked a written operating procedure, batch-consistency testing, shelf-life evidence, complete labelling, licensing, costing, pricing, market testing, sales records, and income measurement. The programme established initial technical capability and a prototype, but further mentoring is required for standardisation, compliance, market validation, and sustainable women-led enterprise performance.

Enterprise readiness, Instant ginger beverage, Productive zakat, Rural women,
Keywords: Women's entrepreneurship

ABSTRACT

Pelatihan pengolahan pangan bernilai tambah sering dipandang sebagai bukti pemberdayaan ekonomi perempuan, meskipun partisipasi teknis belum membentuk usaha yang layak. Artikel pengabdian ini menganalisis hasil awal kesiapan usaha program minuman jahe instan berbasis zakat bagi perempuan keluarga mustahik di Desa Melung, Kabupaten Banyumas. Kegiatan memadukan pendidikan masyarakat, demonstrasi, praktik langsung, konsultasi, dan evaluasi deskriptif melalui dokumentasi, observasi, wawancara pascapelatihan, serta penilaian produk. Peserta mengikuti proses dari pemilihan jahe dan ekstraksi sari hingga pemisahan pati, pemanasan dengan pandan, kristalisasi gula, dan pengemasan dasar. Serbuk yang dihasilkan berwarna kuning kecokelatan, beraroma dan bercita rasa khas jahe, bertekstur agak halus, serta memperoleh respons baik. Namun, produk belum memiliki prosedur operasional tertulis, uji konsistensi antarbatch, bukti umur simpan, label lengkap, perizinan, perhitungan biaya, penetapan harga, uji pasar, catatan penjualan, dan pengukuran pendapatan. Program membentuk kemampuan teknis awal dan prototipe, tetapi memerlukan

¹ Corresponding Author: Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Prof. Dr. H.R. Boenyamin No. 708, Grendeng, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. 53122; Email: elly.tugiyanti@unsoed.ac.id

pendampingan untuk standardisasi, kepatuhan, validasi pasar, dan keberlanjutan usaha perempuan dalam jangka panjang.

Kesiapan usaha, Kewirausahaan perempuan, Minuman jahe instan, Perempuan
Keywords: perdesaan, Zakat produktif

Received: 01.02.2026	Revised: 01.04.2026	Accepted: 01.05.2026	Available online: 30..07.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	----------------------------------

Suggested citation:

Tugiyanti, E., Handayani, S. W., Susanti, D., Rachmani, E. N., & Destyarini, N. (2026). Model pemberdayaan perempuan perdesaan berbasis zakat melalui pelatihan pengolahan jahe untuk kesiapan usaha mikro. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 163–175. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Perempuan perdesaan berkontribusi besar dalam pengolahan pangan, pengelolaan anggaran keluarga, perdagangan informal, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Namun, mereka sering menghadapi keterbatasan akses terhadap modal produktif, pelatihan bisnis formal, teknologi, jaringan, dan pasar. Hambatan tersebut memperkecil peluang pengetahuan praktis rumah tangga berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang stabil dan dikelola secara mandiri. Dukungan kewirausahaan yang responsif gender diperlukan karena pelatihan umum sering mengabaikan tanggung jawab pengasuhan, keterbatasan mobilitas, kesenjangan akses digital, dan rendahnya kendali perempuan atas sumber daya rumah tangga (Emon & Nipa, 2024; Pimpa, 2021). Dukungan yang efektif perlu memadukan pembelajaran teknis, pendampingan, jadwal yang mudah diakses, hubungan pasar, kemampuan keuangan, dan penguatan kewenangan perempuan dalam keputusan usaha.

Zakat produktif dapat menurunkan hambatan masuk usaha dengan membiayai peralatan, bahan baku, dan pengembangan kemampuan bagi keluarga mustahik. Pengelolaan zakat yang berorientasi pada maqasid menempatkan kesejahteraan, kapasitas manusia, dan keberlanjutan manfaat sebagai bagian dari tujuan distribusi (Fakhrudin et al., 2024). Kajian sistematis juga menegaskan bahwa pendampingan, tata kelola distribusi, dan kolaborasi kelembagaan menentukan apakah bantuan produktif berkembang menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan (Khatimah et al., 2024; Maisyarah & Hamzah, 2024). Bukti program BAZNAS menunjukkan hubungan antara pemanfaatan zakat, pembiayaan usaha, dan kesejahteraan penerima, tetapi hasilnya bergantung pada ketepatan sasaran dan kesinambungan pendampingan (Saoqi et al., 2025; Siregar et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan program tidak cukup dinilai dari penyaluran alat atau kehadiran peserta dalam pelatihan.

Pengembangan usaha pangan berbasis zakat juga sejalan dengan agenda pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, kesehatan, dan pekerjaan layak yang semakin menonjol dalam literatur keuangan sosial Islam (Ben Jedidia & Ghroubi, 2024; Rosyidi et al., 2024). Program agroekonomi berbasis zakat di Malaysia menunjukkan bahwa kemitraan, teknologi, dan rantai nilai yang terstruktur dapat membantu penerima menjadi pelaku ekonomi produktif (Abdul Majid et al., 2024). Di Indonesia,

zakat juga mulai diposisikan sebagai sumber pembiayaan intervensi pangan dan gizi, termasuk pengolahan komoditas lokal yang dapat meningkatkan nilai tambah (Hidayat & Salsabila, 2024). Namun, model tersebut memerlukan ukuran capaian yang memisahkan keterampilan teknis, kesiapan komersial, dan perubahan kesejahteraan. Pemisahan ini penting agar program tidak menghasilkan klaim pemberdayaan yang lebih besar daripada bukti yang tersedia.

Pengolahan pangan merupakan jalur pemberdayaan yang relevan karena dapat mengubah bahan pertanian lokal menjadi produk yang lebih praktis, lebih tahan simpan, dan memiliki nilai pasar lebih tinggi. Jahe dipilih karena telah dikenal luas dalam tradisi kuliner dan herbal Indonesia serta memiliki komponen bioaktif, seperti gingerol dan shogaol, yang mendukung penggunaannya dalam minuman fungsional (Shaukat et al., 2023). Pertumbuhan publikasi ilmiah mengenai jahe juga menunjukkan peluang inovasi yang berkelanjutan pada pangan, kosmetik, dan produk kesehatan (Matin et al., 2024). Bentuk serbuk instan lebih mudah disimpan, dibawa, ditakar, dan disajikan dibandingkan rimpang segar. Karakteristik tersebut menjadikan jahe instan sesuai untuk pembelajaran produksi skala rumah tangga.

Potensi komersial jahe instan tidak menghilangkan risiko produksi. Produsen skala kecil sering mengandalkan resep turun-temurun serta praktik pemanasan, penambahan gula, dan ekstraksi yang tidak seragam. Perbedaan proses dapat menghasilkan variasi rasa, kadar air, kelarutan, warna, dan rendemen antarbatch. Optimasi formula menunjukkan bahwa konsentrasi sari jahe, komposisi gula, dan lama pemasakan berpengaruh terhadap mutu fisikokimia serta penerimaan sensoris produk (Niha et al., 2024). Pengetahuan yang diperoleh melalui demonstrasi karena itu perlu diterjemahkan menjadi prosedur operasional standar, catatan produksi, dan pengendalian mutu yang dapat diulang.

Pengemasan dan strategi pasar memiliki kedudukan yang sama penting dengan proses produksi. Kemasan melindungi produk dari kelembapan, kontaminasi, kehilangan aroma, dan kerusakan fisik, sekaligus menyampaikan identitas, komposisi, berat bersih, cara penyajian, serta informasi produksi. Kajian kemasan berkelanjutan menekankan perlunya keseimbangan antara perlindungan produk, keterjangkauan, kenyamanan konsumen, dan dampak lingkungan (Costa et al., 2021; Hussain et al., 2024). Preferensi konsumen terhadap minuman herbal instan dipengaruhi oleh rasa, harga, warna, dan kemasan (Yulindra et al., 2023). Pengalaman kelompok wanita tani juga menunjukkan bahwa kemasan sederhana dan ketiadaan SOP dapat membatasi konsistensi mutu serta perluasan pasar produk jahe instan (Pertiwi et al., 2023).

Kesiapan usaha tidak hanya ditentukan oleh produk. Pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan praktik bisnis, kepercayaan diri, dan partisipasi pasar, tetapi hasilnya bergantung pada rancangan kegiatan, kondisi peserta, dan mutu tindak lanjut (McKenzie & Puerto, 2021). Pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri berkaitan dengan minat perempuan untuk memulai usaha, tetapi keduanya belum dapat menggantikan indikator penjualan, laba, arus kas, dan kendali atas pendapatan (Hartini et al., 2022). Program yang diarahkan kepada perempuan perdesaan perlu memasukkan dukungan struktural, mentoring, jaringan, dan pengukuran kewenangan dalam pengambilan keputusan (Sánchez-Riofrío et al., 2024). Oleh sebab itu, pelatihan teknis harus diposisikan sebagai tahap awal dari jalur usaha yang lebih panjang.

Pemasaran digital berpotensi memperluas pasar setelah mutu produk, harga, dan pemenuhan pesanan telah stabil. Namun, adopsi pemasaran digital pada UMKM Indonesia belum merata karena keterbatasan keterampilan, waktu, sumber daya manusia, dan kemampuan membuat konten (Eldon et al., 2024). Usaha mikro kuliner menggunakan media sosial, lokapasar, dan platform pengantaran untuk meningkatkan visibilitas, tetapi proses transformasinya tetap membutuhkan penguatan organisasi dan literasi digital (Maulana, 2024). Pemasaran media sosial berkontribusi terhadap kinerja apabila usaha memiliki kesiapan organisasi dan kemampuan membangun relasi dengan pelanggan (Lukitaningsih et al., 2024). Promosi sebelum standardisasi justru dapat memperluas paparan produk yang belum konsisten dan menimbulkan keluhan konsumen.

Kajian terdahulu telah membahas zakat produktif, teknologi pengolahan jahe, pengemasan, dan pelatihan kewirausahaan perempuan secara terpisah. Masih terbatas artikel pengabdian yang menilai pelatihan jahe instan berbasis zakat melalui tahapan kesiapan usaha dan secara tegas membedakan bukti pembelajaran, bukti produk, kesiapan pasar, dan dampak ekonomi. Kebaruan artikel ini terletak pada penggunaan kerangka kesiapan usaha bertahap untuk menilai capaian dan kesenjangan program berdasarkan dokumentasi implementasi yang tersedia. Pendekatan tersebut mencegah keberhasilan demonstrasi produk ditafsirkan langsung sebagai keberhasilan usaha atau peningkatan pendapatan. Artikel ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pelatihan, karakteristik prototipe, capaian kemampuan teknis, kesenjangan standardisasi dan pemasaran, serta tindakan lanjutan yang diperlukan untuk membentuk usaha mikro yang dikelola perempuan secara berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Khalayak Sasaran, Lokasi, dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pelatihan pembuatan minuman jahe instan berlangsung pada Selasa, 18 November 2025 mulai pukul 11.00 di Balai Desa Melung. Khalayak sasaran adalah ibu-ibu dari keluarga mustahik yang telah ditetapkan sebagai penerima Program Klinik Gizi dan Produksi Pangan Herbal Berbasis Zakat. Program secara keseluruhan melibatkan 41 keluarga penerima manfaat, tetapi laporan akhir tidak mencatat jumlah kehadiran khusus untuk sesi jahe secara terpisah sehingga artikel ini tidak mengasumsikan bahwa seluruh keluarga diwakili pada sesi tersebut. Kegiatan didukung BAZNAS Kabupaten Banyumas dan LPPM Universitas Jenderal Soedirman (Tugiyanti et al., 2026).

Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

Metode pengabdian memadukan pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ilmu pengetahuan dan teknologi, konsultasi, serta pendampingan. Pendidikan masyarakat digunakan untuk menjelaskan manfaat jahe, prinsip higiene, dan peluang nilai tambah produk. Pelatihan dilaksanakan melalui demonstrasi yang dilanjutkan praktik langsung agar peserta dapat mengamati dan mengikuti setiap tahap pengolahan. Difusi ipteks

diwujudkan melalui penerapan metode kristalisasi sederhana menggunakan peralatan rumah tangga, sedangkan konsultasi digunakan untuk membahas masalah kemasan dan rencana pengembangan usaha. Tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan pelatihan minuman jahe instan

Tahap	Kegiatan utama	Metode	Luaran yang ditargetkan
1	Koordinasi dengan mitra mengenai waktu, tempat, sasaran, dan kebutuhan kegiatan.	Konsultasi dan koordinasi	Jadwal, lokasi, dan kebutuhan praktik disepakati.
2	Persiapan materi, label, bahan pangan, peralatan, dan ruang praktik.	Persiapan teknis	Bahan dan peralatan siap digunakan secara aman.
3	Pemaparan manfaat jahe, pemilihan bahan baku, higiene, dan peluang produk.	Pendidikan masyarakat	Peserta memahami dasar manfaat dan proses pengolahan.
4	Demonstrasi dan praktik ekstraksi, pemisahan pati, pemanasan, penambahan gula, serta kristalisasi.	Pelatihan dan difusi ipteks	Peserta mengikuti urutan proses dan menghasilkan prototipe.
5	Wawancara pascapelatihan, pengamatan produk, diskusi kemasan, dan identifikasi kebutuhan tindak lanjut.	Evaluasi deskriptif dan konsultasi	Pemahaman, karakteristik produk, serta kesenjangan kesiapan usaha teridentifikasi.

Sumber: Disusun dari dokumentasi pelaksanaan program tahun 2025.

Bahan dan Peralatan

Bahan praktik terdiri atas rimpang jahe, daun pandan, gula pasir, air bersih, plastik transparan, dan label produk yang disiapkan oleh tim pelaksana. Peralatan meliputi parut, kain atau alat penyaring, wadah pengendapan, wajan, kompor, spatula atau pengaduk, sendok, dan wadah pendinginan. Seluruh bahan pangan dipilih dalam kondisi layak konsumsi dan peralatan dibersihkan sebelum digunakan. Laporan akhir tidak mencantumkan berat aktual setiap bahan per betas serta jumlah kemasan yang digunakan dalam sesi pelatihan. Oleh karena itu, artikel tidak merekonstruksi takaran numerik yang tidak tersedia dan menempatkan penyusunan formula tertulis sebagai salah satu kebutuhan tindak lanjut.

Prosedur Pengolahan

Proses dimulai dengan pemilihan rimpang jahe yang baik, kemudian jahe diparut dan diperas untuk memperoleh sari. Sari jahe didiamkan agar pati mengendap, lalu bagian cair dipisahkan dan dimasukkan ke dalam wajan. Cairan dipanaskan bersama daun pandan sampai mendidih dan dipertahankan selama kurang lebih 15 menit sejak awal mendidih. Daun pandan kemudian diangkat, gula pasir ditambahkan, dan campuran diaduk terus sampai terbentuk kristal jahe. Produk yang terbentuk didinginkan dan dimasukkan ke dalam kemasan plastik transparan dengan label pengenalan.

Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi menggunakan observasi langsung selama praktik, dokumentasi kegiatan, wawancara pascapelatihan yang dicatat oleh tim, serta penilaian deskriptif terhadap warna, aroma, rasa, tekstur, dan penerimaan umum produk. Indikator keberhasilan langsung adalah terlaksananya demonstrasi, keterlibatan peserta dalam praktik, kemampuan peserta menjelaskan kembali urutan proses, dan terbentuknya prototipe jahe instan. Bukti program kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif ke dalam lima domain, yaitu kemampuan teknis, bukti konsep produk, standardisasi produksi, kepatuhan dan pengemasan, serta validasi pasar. Setiap domain diklasifikasikan sebagai terdokumentasi, terdokumentasi sebagian, atau belum terdokumentasi. Analisis mengikuti prinsip transparansi analisis kualitatif dan evaluasi implementasi yang membedakan proses, mekanisme, dan hasil (Braun & Clarke, 2021; Damschroder et al., 2022; Skivington et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan dan Capaian Kemampuan Teknis

Program menyelenggarakan demonstrasi lengkap pembuatan jahe instan mulai dari pemilihan bahan baku hingga pembentukan serbuk kristal. Peserta mengamati dan mempraktikkan ekstraksi sari, pemisahan pati, perebusan bersama daun pandan, penambahan gula, serta pengadukan sampai kristalisasi. Penggunaan peralatan rumah tangga menurunkan hambatan teknologi untuk replikasi awal dan membuat proses sesuai bagi produksi berbasis rumah. Dokumentasi pada Gambar 1 menunjukkan fasilitator menjelaskan tahapan pemanasan dan pengadukan secara langsung di depan peserta. Namun, laporan belum mendokumentasikan produksi ulang secara mandiri setelah pelatihan.



Gambar 1. Demonstrasi pemanasan dan pengadukan sari jahe

Sumber: Dokumentasi program, 2025

Wawancara pascapelatihan menunjukkan bahwa peserta memahami cara membuat jahe instan dan dapat menjelaskan urutan umum yang digunakan saat demonstrasi. Temuan ini menjadi bukti adanya pemahaman proses setelah praktik terpandu, tetapi belum merupakan pengukuran kompetensi yang terstandar. Tidak tersedia daftar periksa individual, penilaian praktik tanpa bantuan, atau pengamatan terhadap retensi keterampilan dalam jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu, capaian yang dapat dipertanggungjawabkan adalah terbentuknya kemampuan teknis awal, bukan penguasaan produksi mandiri yang telah terverifikasi. Pemilihan jahe sebagai bahan praktik tetap tepat karena komoditas ini memiliki aplikasi minuman yang kuat dan dikenal secara budaya (Shaukat et al., 2023).

Bukti Konsep Produk dan Konsistensi Mutu

Pelatihan menghasilkan serbuk jahe instan berwarna kuning kecokelatan, beraroma dan bercita rasa khas jahe, bertekstur agak halus, serta memperoleh respons umum yang baik. Produk tersebut menunjukkan bahwa metode kristalisasi yang digunakan mampu menghasilkan prototipe yang dapat dikenali peserta. Gambar 2 memperlihatkan keterlibatan peserta dan tim setelah praktik pengolahan di Balai Desa Melung. Meskipun demikian, penilaian produk belum menggunakan skor pembandingan, jumlah panelis yang terverifikasi, uji buta, atau ambang penerimaan yang ditetapkan sebelumnya. Hasil tersebut karena itu harus dipahami sebagai bukti konsep awal, bukan validasi sensoris formal.



Gambar 2. Keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan jahe instan

Sumber: Dokumentasi program, 2025

Program belum mencatat rendemen, kadar air, kadar abu, sukrosa, bagian tidak larut, waktu pelarutan, aktivitas antioksidan, keamanan mikrobiologis, atau umur simpan. Variabel tersebut penting karena perbedaan rasio bahan dan lama pemasakan dapat mengubah tekstur, kelarutan, warna, aroma, dan kestabilan produk. Niha et al. (2024) menunjukkan bahwa komposisi sari jahe, gula, dan waktu memasak perlu dikendalikan untuk menghasilkan mutu yang konsisten. Tahap lanjutan harus mengubah demonstrasi menjadi SOP tertulis yang memuat berat bahan, volume sari,

rasio gula, lama pemanasan, kriteria akhir kristalisasi, dan rendemen. Catatan bets akan membantu kelompok mengidentifikasi penyebab perbedaan mutu antarputaran produksi.

Kesiapan Usaha, Pengemasan, dan Validasi Pasar

Peserta menyadari bahwa jahe instan dapat menjadi peluang usaha karena lebih praktis dan berpotensi memiliki nilai jual lebih tinggi daripada jahe segar. Kesadaran tersebut merupakan sinyal kewirausahaan awal, tetapi masih berada pada tingkat minat karena belum tersedia data penjualan, pembelian ulang, atau pendaftaran usaha. Bukti dari setiap domain kesiapan usaha dirangkum pada Tabel 2. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan teknis dan prototipe telah terdokumentasi, sedangkan standarisasi, kepatuhan, validasi pasar, serta hasil penghidupan belum terbukti. Pemisahan ini diperlukan agar kehadiran dalam pelatihan tidak langsung ditafsirkan sebagai peningkatan pendapatan atau pemberdayaan ekonomi.

Tabel 2. Bukti kesiapan usaha dari pelatihan jahe instan

Domain kesiapan	Bukti yang terdokumentasi	Penilaian
Kemampuan teknis	Peserta mengikuti proses dan melaporkan memahami cara membuat jahe instan.	Bukti awal tersedia; produksi mandiri berulang belum dinilai.
Bukti konsep produk	Serbuk berwarna kuning kecokelatan, beraroma dan bercita rasa khas, bertekstur agak halus, serta diterima dengan baik.	Prototipe terbentuk; belum ada pengujian laboratorium atau sensoris tervalidasi.
Standarisasi produksi	Urutan proses telah didemonstrasikan.	Belum lengkap; SOP, catatan bets, target rendemen, dan uji konsistensi belum tersedia.
Kepatuhan dan pengemasan	Produk ditempatkan dalam plastik transparan dan label diperkenalkan.	Tahap awal; kinerja kemasan, label lengkap, higiene, umur simpan, dan perizinan belum terdokumentasi.
Validasi pasar	Peserta mengenali potensi usaha.	Belum terbukti; tidak ada data biaya, harga, uji konsumen, penjualan, atau pembelian ulang.
Hasil penghidupan	Peningkatan pendapatan merupakan manfaat yang diharapkan.	Belum diukur; tidak tersedia bukti laba atau perubahan pendapatan rumah tangga.

Sumber: Analisis dokumentasi program. Penilaian memisahkan tujuan program dari bukti yang diamati.

Kemasan menjadi kesenjangan yang paling terlihat karena produk masih menggunakan plastik transparan biasa. Belum ada penilaian terhadap daya hambat kelembapan, kekuatan segel, ukuran porsi, kelengkapan label, atau kinerja penyimpanan. Temuan tersebut sejalan dengan Pertiwi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kemasan sederhana dan tidak adanya SOP menghambat pengendalian mutu serta pengembangan pasar kelompok pengolah jahe. Kemasan jahe instan perlu menyeimbangkan perlindungan terhadap kelembapan, biaya, ketersediaan lokal, kenyamanan, ruang label, dan dampak lingkungan (Costa et al., 2021; Hussain et al., 2024). Perbaikan visual saja tidak cukup apabila kemasan tidak mampu menjaga kestabilan serbuk.

Validasi pasar juga belum dilakukan. Preferensi konsumen terhadap minuman herbal dipengaruhi oleh rasa, harga, warna, dan kemasan sehingga pengujian harus mencakup intensitas rasa jahe, tingkat kemanisan, aroma, kelarutan, kesediaan membayar, dan pilihan kemasan (Yulindra et al., 2023). Program belum memiliki perhitungan biaya bahan, bahan bakar, kemasan, waktu kerja, kehilangan produksi, harga satuan, volume impas, atau margin. Tanpa data tersebut, harga jual dan kelayakan ekonomi belum dapat ditentukan. Penjualan percobaan perlu dilakukan dalam skala kecil sebelum promosi diperluas melalui media sosial atau lokapasar.

Pemberdayaan Perempuan dan Model Tindak Lanjut

Pemberdayaan kewirausahaan perlu dinilai sebagai perkembangan bertahap. Minat peserta terhadap peluang usaha merupakan hasil yang bernilai karena pengetahuan dan efikasi diri dapat memperkuat ketertarikan perempuan untuk berwirausaha (Hartini et al., 2022). Namun, minat belum membuktikan adanya pendapatan, kemandirian keuangan, atau peningkatan posisi tawar. Evaluasi perlu mencatat siapa yang mengambil keputusan produksi, pembelian, pemasaran, dan penggunaan pendapatan, serta bagaimana beban kerja rumah tangga dibagi. Pendekatan yang responsif gender harus memastikan bahwa usaha memperluas peluang perempuan dan tidak hanya menambah pekerjaan tanpa kewenangan serta imbalan yang sepadan (Pimpa, 2021; Sánchez-Riofrío et al., 2024). Zakat produktif sesuai untuk membiayai tahap lanjutan karena kesiapan pasar sering terhambat oleh investasi kecil yang harus tersedia secara terkoordinasi. Bantuan peralatan saja tidak menyelesaikan persoalan SOP, kemasan, perizinan, modal kerja, dan akses pelanggan. Pendampingan berkelanjutan merupakan karakteristik program BAZNAS yang lebih kuat (Khatimah et al., 2024).. Rencana pengembangan yang dapat diukur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rencana pengembangan pascapelatihan

Prioritas	Tindakan	Capaian terukur
Standardisasi produksi	Menyusun dan menguji SOP yang mencakup rasio bahan, ekstraksi, pemanasan, kristalisasi, pendinginan, pengayakan, dan penyimpanan.	Tiga bets berturut-turut memenuhi kriteria rendemen, warna, aroma, rasa, dan kelarutan.

Prioritas	Tindakan	Capaian terukur
Keamanan pangan	Menerapkan sanitasi, pemeriksaan bahan, catatan pembersihan, kode bets, dan penyimpanan aman.	Daftar periksa higiene dan catatan bets tersedia pada setiap produksi.
Pengemasan	Memilih kemasan tahan lembap yang dapat disegel dan membuat label lengkap.	Produk tetap baik selama uji penyimpanan dan label memuat informasi yang diperlukan.
Biaya dan harga	Mencatat bahan, bahan bakar, kemasan, waktu kerja, dan kehilangan produksi.	Biaya satuan, margin sasaran, dan harga jual minimum telah dihitung.
Validasi pasar	Melaksanakan uji konsumen dan penjualan percobaan melalui kegiatan desa, toko lokal, dan saluran digital.	Umpan balik, tingkat pembelian, pesanan ulang, dan revisi produk terdokumentasi.
Pengelolaan oleh perempuan	Membagi peran produksi, keuangan, mutu, pembelian, dan pemasaran serta memberikan mentoring.	Catatan bulanan tersedia dan perempuan memiliki hak keputusan atas pendapatan usaha.

Sumber: Rekomendasi berdasarkan kesenjangan implementasi dan literatur pendukung.

Pemasaran digital dapat diterapkan setelah formula, mutu, harga, kemasan, dan pemenuhan pesanan telah andal. Adopsi pemasaran digital pada UMKM Indonesia terus berkembang, tetapi masih dipengaruhi literasi, sumber daya, dan kesiapan organisasi (Eldon et al., 2024; Lukitaningsih et al., 2024). Pengalaman usaha kuliner menunjukkan bahwa media sosial dan lokapasar dapat memperluas jangkauan apabila pelaku mampu membuat konten, merespons pelanggan, menerima pembayaran, dan mengatur pengiriman (Maulana, 2024). Urutan dukungan harus diperhatikan karena promosi yang terlalu dini dapat memperkenalkan produk yang belum konsisten kepada pasar yang lebih luas. Pendampingan digital sebaiknya dimulai setelah kelompok memiliki janji produk dan sistem pencatatan pesanan yang jelas.

Keterbatasan Evaluasi

Evaluasi ini menggunakan dokumentasi rutin program, bukan desain prospektif dengan pengumpulan data terstandar. Jumlah peserta khusus pada sesi jahe tidak dicatat secara terpisah, sedangkan bukti yang tersedia tidak mencakup pretest dan posttest, penilaian kompetensi independen, atau pengamatan produksi berulang. Tidak tersedia panel sensoris tervalidasi, analisis laboratorium, uji umur simpan, perhitungan biaya, catatan penjualan, pengukuran pendapatan, maupun penilaian pengambilan keputusan perempuan. Wawancara pascapelatihan menggambarkan pemahaman yang dirasakan dan belum memverifikasi retensi keterampilan jangka panjang. Keterbatasan tersebut mencegah klaim bahwa pelatihan telah meningkatkan kinerja usaha atau kesejahteraan, tetapi sekaligus menunjukkan indikator yang harus dimasukkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Pelatihan jahe instan berbasis zakat di Desa Melung berhasil membentuk kemampuan teknis awal, menghasilkan prototipe yang dapat dikenali, dan mendorong peserta melihat peluang usaha rumah tangga. Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan teknologi sederhana, bahan yang dikenal masyarakat, praktik langsung, dan keterhubungan dengan pembiayaan zakat produktif. Kelemahannya adalah belum tersedianya SOP tertulis, pengujian mutu dan umur simpan, kemasan yang memadai, perizinan, perhitungan biaya, uji harga, data penjualan, serta pengukuran kendali perempuan atas keputusan dan pendapatan. Program perlu menempatkan pelatihan teknis sebagai tahap pertama dari jalur usaha yang dilanjutkan dengan standardisasi, penguatan keamanan pangan, perbaikan kemasan, validasi pasar, pencatatan usaha, dan pendampingan berbasis capaian. Pengukuran tersebut akan meningkatkan kredibilitas klaim pemberdayaan dan memperbesar peluang terbentuknya usaha jahe instan yang aman, layak pasar, serta berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BAZNAS Kabupaten Banyumas yang mendukung pendanaan program, LPPM Universitas Jenderal Soedirman, Pemerintah Desa Melung, fasilitator lokal, serta perempuan peserta dan keluarga mustahik yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Khasanatul Mufidah, selaku Ketua BAZNAS Kabupaten Banyumas, atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Abdul Majid, A. H., Maamor, S., Zainal, H., Che Halim, R. A., Yusoff, M. F., Nik Abdullah, N. S., & Mohd Yusof, R. (2024). The Ummah Economic Development Zone: An innovative community development initiative by Lembaga Zakat Negeri Kedah. *Paper Asia*, 40(6B), 331–339. <https://doi.org/10.59953/paperasia.v40i6b.293>
- Ben Jedidia, K., & Ghroubi, M. (2024). Islamic finance and SDGs: Bibliometric review and future research agenda. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*. <https://doi.org/10.1080/14765284.2024.2445959>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Costa, M. A., Bernardo, D. B. F., Vidal, A. E. S., Mendonça, S. F. T. O., Gomes, G. M. S., & Sales Filho, R. L. M. (2021). Embalagem sustentável de alimentos: Uma revisão sistemática. *Revista Ibero-Americana de Ciências Ambientais*, 12(10), 410–425. <https://doi.org/10.6008/CBPC2179-6858.2021.010.0033>
- Damschroder, L. J., Reardon, C. M., Widerquist, M. A. O., & Lowery, J. (2022). The updated Consolidated Framework for Implementation Research based on user feedback. *Implementation Science*, 17, 75. <https://doi.org/10.1186/s13012-022-01245-0>

- Eldon, M., Adnan, A., & Sarita, J. (2024). The implementation of digital marketing in Indonesia's MSMEs by using bibliometric methods and systematic literature review. *DIE: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 49–65. <https://doi.org/10.30996/die.v15i1.10640>
- Emon, M. H., & Nipa, M. N. (2024). Exploring the gender dimension in entrepreneurship development: A systematic literature review in the context of Bangladesh. *Westcliff International Journal of Applied Research*, 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.47670/wuwijar202481mhmn>
- Fakhrudin, Hasan, S., Firdaus, D. H., & Hidayat, H. (2024). From fiqh al-ibadat to muamalat: Repositioning zakat management in Indonesia in the perspective of maqasid al-shari'ah. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(1), 495–517. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.19637>
- Hartini, H., Wardhana, A., Normiyati, N., & Sulaiman, S. (2022). Peran self-efficacy dalam meningkatkan minat berwirausaha women entrepreneur yang dimediasi oleh pengetahuan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(2), 132–148. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i2.7036>
- Hidayat, M. F., & Salsabila, F. L. (2024). Kontribusi zakat untuk ketahanan pangan dan pengentasan stunting: Tinjauan literatur sistematis. *IHTIYATH: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 8(1), 46–66. <https://doi.org/10.32505/ihthyath.v8i1.8536>
- Hussain, S., Akhter, R., & Maktedar, S. S. (2024). Advancements in sustainable food packaging: From eco-friendly materials to innovative technologies. *Sustainable Food Technology*, 2(5), 1297–1364. <https://doi.org/10.1039/D4FB00084F>
- Khatimah, H., Beik, I. S., & Nuradi. (2024). Performance of BAZNAS empowerment program in Indonesia: A systematic literature review. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 4(2), 207–222. <https://doi.org/10.21580/prosperity.v4i2.22448>
- Lukitaningsih, A., Fadhillah, M., & Kusumawardhani, R. (2024). Drivers of social media marketing adoption and performance impacts on Indonesian SMEs: An integrated TAM, RDT, and TOE framework. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 3004–3021. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4963>
- Maisyarah, A., & Hamzah, M. Z. (2024). Zakat distribution management: A systematic literature review. *Suhuf*, 36(1), 95–108. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i1.4357>
- Matin, M., Yeung, A. W. K., Joshi, T., Tzvetkov, N. T., Matin, F. B., Strzałkowska, N., Ksepka, N., Wysocki, K., Tomasik, C., & Mickael, M.-E. (2024). Ginger: A total-scale analysis of the scientific literature on a widely used spice and phytotherapeutic. *Animal Science Papers and Reports*, 42(4), 327–350. <https://doi.org/10.2478/aspr-2023-0042>
- Maulana, F. R. (2024). From traditional to digital: Exploring the online marketing transformation of culinary micro, small, and medium enterprises in Karawang, Indonesia. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 7(5), 1794–1808. <https://doi.org/10.37275/oaijs.v7i5.269>
- McKenzie, D., & Puerto, S. (2021). Growing markets through business training for female entrepreneurs: A market-level randomized experiment in Kenya. *American Economic Journal: Applied Economics*, 13(2), 297–332. <https://doi.org/10.1257/app.20180340>
- Niha, A. A., Khuriyati, N., & Guritno, A. D. (2024). Formula optimization of herbal drink based on coconut sugar and ginger using the Taguchi method. *Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian*, 29(2), 176–189. <https://doi.org/10.23960/jtihp.v29i2.176-189>
- Pertiwi, Y. A. B., Agustina, A., Rahmadwiati, R., Wicaksono, R. L., Apriyanto, D., & Suroto. (2023). Pendampingan kewirausahaan melalui penyadartahuan standard operational

- procedure produksi dan penyempurnaan kemasan pada produk olahan minuman jahe instan pada Kelompok Wanita Tani D'Sekar. *LOGISTA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128–136. <https://doi.org/10.25077/logista.7.1.128-136.2023>
- Pimpa, N. (2021). Overcoming gender gaps in entrepreneurship education and training. *Frontiers in Education*, 6, 774876. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.774876>
- Rosyidi, L. N., Sukmaningrum, P. S., & Widiastuti, T. (2024). Bibliometric analysis of zakat research for supporting SDGs. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 10(1), 165–189. <https://doi.org/10.20473/jebis.v10i1.54251>
- Sánchez-Riofrío, A. M., Faytong-Haro, M., Roa, O., & Valderrama-Álvarez, J. (2024). Enhancing women's entrepreneurship in rural Ecuador: A study protocol aligned with the Sustainable Development Goals. *Economies*, 12(9), 225. <https://doi.org/10.3390/economies12090225>
- Saoqi, A. A. Y., Choirin, M., Zaenal, M. H., & Mohd Isa, M. Y. (2025). Empowering mustahik through da'wah zakat: Evaluating the impact of BAZNAS programs on poverty alleviation in Indonesia. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/jes.v10i1.37742>
- Shaukat, M. N., Nazir, A., & Fallico, B. (2023). Ginger bioactives: A comprehensive review of health benefits and potential food applications. *Antioxidants*, 12(11), 2015. <https://doi.org/10.3390/antiox12112015>
- Siregar, F. R., Syahbudi, M., & Nasution, M. L. I. (2024). The impact of zakat utilization and business financing on welfare with business sustainability as a moderating variable: A case study of BAZNAS Labuhanbatu Utara. *Jurnal Ilmiah Mizani*, 11(2), 363–377. <https://doi.org/10.29300/mzn.v11i2.4444>
- Skivington, K., Matthews, L., Simpson, S. A., Craig, P., Baird, J., Blazeby, J. M., Boyd, K. A., Craig, N., French, D. P., McIntosh, E., Petticrew, M., Rycroft-Malone, J., White, M., & Moore, L. (2021). A new framework for developing and evaluating complex interventions: Update of Medical Research Council guidance. *BMJ*, 374, n2061. <https://doi.org/10.1136/bmj.n2061>
- Tugiyanti, E., Handayani, S. W., Susanti, D., Nur Rachmani, E. P., & Destyarini, N. (2026). *Klinik Gizi & Produksi Pangan Herbal Berbasis Zakat: Pemulihan gizi & pemberdayaan ekonomi mustahik secara terintegrasi* [Final report]. LPPM Universitas Jenderal Soedirman.
- Yulindra, T. S., Puspitojati, E., & Nalinda, R. (2023). Consumer preferences of ginger, curcumin, and cinnamon-based instant herbal beverages during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(8), 5487–5497. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i8-28>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Tugiyanti, E., et.al.,

Published by LP2M of UIIN Siber Syekh Nurjati Cirebon